Volume 5, Nomor 1, Mei 2024 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i1.2659

Kehidupan Sosial Tiga Tokoh Korban Pembunuhan Berantai Dalam Novel The ABC Murders Karya Agatha Christie

[1]Suci Nursuciati [2]Fenty Sukmawaty [3]Siska Hestiana
Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Administrasi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Corresponding author, email: Sitinursuciati0201@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Maret 2024*
Revised: *10 April 2024*
Accepted: *20 April 2024*
Published*: 28 Mei 2024*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i1.2659

Abstract

This research is entitled "Kehidupan Sosial Tiga Tokoh Korban Pembunuhan Berantai dalam Novel The ABC Murders karya Agatha Christie". It aims at finding out the description of the social life background of the three serial murder victims in this novel. It is also aims at finding out the influence of the social life of the three characters on the serial murder case. The method used in this research is qualitative descriptive with sociological literature approach. This research used the theory of the characters by Abrams and Harpham (2009), character and plot relations theory by Nurgiyantoro (2015) and sociological dimension theory by Waluyo (in Wicaksono, 2017). The result found in this research is the description of the social life background from the three serial murder victims character they are occupation, family relations, age, nationality, wealth background, living condition, relations with the community, hobby or habits and social stratification. Then, the influence of the social life of the three characters on the serial murder case that contained in this novel is occupation aspects of Mrs. Alice Ascher and Elizabeth Barnard character, as well as family relations and welath background aspects of Sir Carmichael Clarke character.

Keywords: *Character, Social life, The ABC Murders*

1. Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya diciptakan dengan kemampuan dan keadaan yang berbeda-beda. Hal itu bertujuan agar manusia dapat saling melengkapi dan mengisi satu sama lain. Salah satu aspek berbeda yang melekat dalam diri setiap individu ialah terdapat pada gambaran kehidupan sosial. Kehidupan sosial yang melekat dalam diri manusia merupakan bagian dari takdir Tuhan yang tidak bisa dipungkiri dan sebagian yang lain adalah pilihan manusia itu sendiri. Contohnya kehidupan sosial dalam bidang pekerjaan, setiap manusia memiliki pekerjaan yang berbeda sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Begitu pula dalam keadaan kehidupan sosial lainnya seperti kelas sosial, ras, agama, hobi atau kebiasaan dan sebagainya, setiap individu akan memiliki keadaan latar kehidupan sosial yang berbeda-beda.

Dewasa ini banyak kehidupan yang tidak harmonis karena perbedaan latar belakang kehidupan sosial tersebut, baik dalam kehidupan antar keluarga maupun kehidupan dalam ranah masyarakat. Peranan manusia yang memiliki latar kehidupan sosial sejatinya merupakan kodrat yang terdapat sejak lahir. Setiap kegiatan yang dilakukan guna keberlangsungan hidupnya, disadari atau tidak memiliki konteks dalam aspek sosial. Hal itu karena ruang lingkup sosialisasi yang pertama dimulai dari diri sendiri dengan tujuan agar setiap norma-norma sosial yang tumbuh di suatu masyarakat dijadikan sebagai patokan atau acuan dalam berkelompok atau secara lebih luasnya adalah bermasyarakat.

Adanya perbedaan keadaan sosial menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri dari setiap kehidupan manusia. Pada kenyataannya, perbedaan tersebut ternyata dapat menimbulkan sesuatu hal yang negatif. Hal itu terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial memiliki beberapa emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Akibatnya, banyak hubungan sosial yang berjalan tidak seharusnya dikarenakan emosi dan sikap egois yang muncul dari salah satu pihak. Salah satunya adalah karena faktor kekayaan. Hal tersebut bagi sebagian orang benar-benar telah menyilaukan mata sehingga tak mengenal hubungan kekeluargaan yang seharusnya berjalan harmonis. Contohnya adalah kejadian yang menimpa sebuah keluarga di Desa Pasinggangan, Banyumas, Jawa Tengah. Berdasarkan unggahan dari *Tribun.Timur.com* pada 17 April 2020, dua orang saudara kandung gelap mata hingga sampai hati melakukan pembunuhan terhadap empat saudara lainnya karena alasan ingin menguasai harta. Bahkan sangat disayangkan, ibu mereka juga terlibat dalam kejahatan tersebut. Pembunuhan itu direncanakan semata-mata memang untuk menguasai harta para korban. Hal tersebut terbukti karena barang-barang milik para korban kemudian dijual setelah mereka dinyatakan hilang. Dari kisah tersebut dapat diketahui bahwa latar kehidupan sosial khususnya dalam hal yang berkanaan dengan materi akan membuat sebagian orang kalap dan melakukan hal apapun demi memenuhi hawa nafsunya.

Tidak hanya di dunia nyata, gambaran tentang kehidupan sosial juga banyak ditemui dalam karya-karya sastra. Hal tersebut dapat terrefleksi salah satunya adalah dalam novel *The ABC Murders* karya Agatha Christie yang digambarkan melalui para tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Yang mana dalam novel ini, kehidupan sosial setiap tokoh secara tidak langsung dapat mempengaruhi hubungan dengan tokoh lainnya yang kemudian dapat menimbulkan hubungan yang positif maupun negatif dengan tokoh lainnya dalam cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal yang hendak diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai gambaran latar kehidupan sosial pada tiga tokoh korban pembunuhan berantai dan pengaruh kehidupan sosial tiga tokoh tersebut terhadap kasus pembunuhan berantai dalam novel *The ABC Murders* karya Agatha Christie.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Dengan kata lain, hasil dari penelitian dengan metode ini berupa pemaparan atau uraian. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018:6), penelitian kualitatif ialah penelitian dengan hasil berupa uraian kata-kata baik secara lisan maupun tulisan dari sesuatu yang dapat diamati. Sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor, Yusuf mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian dengan tujuan mengungkapkan suatu keadaan atau menemukan makna yang mendalam dengan pemaparan baik berupa kata-kata, gambar, kejadian serta dalam *natural setting* (Yusuf, 2014:34).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sudaryanto (dalam Zaim, 2014:88) yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menyimak yang kemudian diikuti oleh proses mencatat data. Yang mana dalam mengumpulkan data, peneliti memahami terlebih dahulu objek penelitian kemudian mencatat data-data yang diperlukan. Adapun teknik-teknik yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sesuai dengan teknik yang dipaparkan oleh Sudaryanto (dalam Zaim, 2014:89), dilakukan melalui tiga cara yaitu menyimak, mengumpulkan data dan mencatat data.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman. Secara lebih rinci, Miles dan Huberman dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Data Analysis* mengemukakan tentang teknik analisis data yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu, "*We define analysis as consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification* (Miles and Huberman, 1994:10)". Dari kutipan tersebut, mereka mengungkapkan bahwa teknik analisis data yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan metode penelitian kualitatif ialah dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *Data reduction* (reduksi data), *Data display* (Sajian data) dan *Conclusion drawing or verification* (kesimpulan atau verifikasi data).

3. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian terhadap penelitian sebelumnya sebagai salah satu upaya untuk menunjukan keaslian atau keorisinilan dari penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk dengan judul *A Study on Ambition Represented by the Two Characters in Agatha Christie's The ABC Murders*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Henry Muray, yaitu tentang kebutuhan kepribadian yang terdapat dalam tokoh detektif Hercule Poirot dan pembunuh bernama Franklin Clarke. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab munculnya ambisi yang direpresentasikan oleh kedua tokoh tersebut. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada penggunaan objek penelitian, aspek yang dianalisis yaitu tokoh, serta penggunaan metode penelitian yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan yang dilakukan, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan psikologi sastra sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

4. Pembahasan

Kehidupan Sosial Tokoh dalam Novel The ABC Murders

Hasil penelitian dalam novel *The ABC Murders* karya Agatha Christie yang menggambarkan tentang kehidupan sosial tokoh yang terdapat dalam cerita terdiri atas:

Kehidupan Sosial Tokoh Mrs. Alice Ascher

Kehidupan sosial yang tergambar dalam cerita tentang Mrs. Alice Ascher, sebagai korban pertama dari pembunuhan berantai ini adalah sebagai berikut:

Kehidupan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan sosial. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan sosial manusia dimulai dari lingkungan keluarga. Salah satu contoh kutipan yang menggambarkan kehidupan keluarga tokoh Mrs. Ascher adalah sebagai berikut:

> *"Has your aunt any relations except you?"*
> *"Not now, Sir.* ***One of ten she was, but only three lived to grow up. My Uncle Tom was killed in the war, and my Uncle Harry went to South America and no one's heard of him since, and mother's dead,*** *of course, so there's only me."* (Christie, 2003:47-48)

Dari kutipan diatas, berdasarkan pemaparan dari keponakannya bernama Mary Drower, dapat diketahui bahwa Mrs. Ascher merupakan salah satu anak dari sepuluh bersaudara. Akan tetapi, yang memiliki umur panjang hanya tiga orang dan juga dirinya. Yang pertama adalah adiknya yang bernama Tom, namun kini telah gugur terbunuh di medan peperangan. Sedangkan adiknya yang lain bernama Harry memutuskan untuk pindah ke Amerika Selatan. Semenjak kepergiannya itu ia tidak diketahui kabarnya lagi. Mary tidak mengetahui alasan mengapa pamannya hilang tanpa kabar. Terakhir tentu saja ibunya Mary, ia juga sudah meninggal. Dari semua keluarganya, hanya Mary satu-satunya sanak keluarga Mrs. Ascher yang tersisa.

Selain itu, tokoh Mrs. Alice Ascher juga digambarkan sebagai orang yang tidak memiliki keturunan. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan berikut ini.

> *"****Had they any children****?" asked Poirot.*
> *"****No. There's a niece.*** *She's in service near Overton. Very superior, steady young woman."* (Christie, 2003:35)

Dalam penggalan tersebut dijelaskan bahwa Mrs. Ascher tidak memiliki seorang keturunanpun sampai ia menemui ajalnya karena dibunuh, akan tetapi ia memiliki seorang keponakan yang akrab dengannya. Keponakan Mrs. Ascher merupakan seorang pelayan kamar di sebuah rumah mewah di pinggiran kota London bernama Overton. Gadis itu bernama Mary Drower. Ia pernah tinggal bersama Mrs. Ascher ketika masih di London, setelah ibu dari Mary meninggal dunia saat usianya masih sebelas tahun. Ketika beranjak dewasa, Mary memutuskan untuk mencari pekerjaan sendiri, yang mana tempat kerjanya itu tidak terlalu jauh jaraknya dari rumah Mrs. Ascher sehingga dalam beberapa kesempatan Mary dapat mengunjungi rumah bibinya tersebut. Ia menjadi satu-satunya pihak keluarga Mrs. Ascher yang masih hidup sebab sebagian besar anggota keluarganya telah meninggal dan yang lainnya hilang tanpa kabar. Hubungan antara Mary dan Mrs. Ascher bisa dikatakan sangat dekat, setiap mendapat libur Mary selalu mengunjungi bibinya itu. Saat jauh keduanya akan berkirim surat, dan dua

hari sebelum pembunuhan itu Mary mandapat surat dari bibinya yang merupakan surat terakhir untuknya.

Pekerjaan

Mrs. Ascher digambarkan sebagai seorang pemilik toko sederhana yang menjual barang alakadarnya, yang tergambar dalam kutipan berikut ini:

> "*An old woman of the name of Ascher who* ***keeps a little tobacco and newspaper shop*** *has been found murdered.*" (Christie, 2003:30)

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mrs. Ascher digambarkan sebagai seorang pemilik toko kecil di pinggiran kota bernama Andover, tepatnya di sebuah gang simpang dari jalan raya di sebelah kanan. Tidak banyak barang yang ia jual di toko itu, seperti yang dijelaskan dalam penggalan kalimat diatas "*keeps a little tobacco and newspaper shop*", Mrs. Ascher menjual rokok-rokok, majalah dan surat kabar yang mulai berdebu serta dalam kalimat lain disebutkan bahwa ia juga menjual beberapa toples permen. Mrs. Ascher melayani pembeli oleh dirinya sendiri sebab ia tidak memiliki karyawan di tokonya itu.

Latar Belakang Kekayaan

Manusia dalam kehidupannya selalu beriringan dengan harta yang dimiliki. Baik itu harta yang sedikit, cukup atau bahkan sangat banyak. Tentunya itu diperoleh melalui berbagai cara, ada yang instan karena mendapat harta warisan dari orang tuanya, ada yang susah payah didapatkan dengan cara bekerja, ada juga yang merupakan pemberian orang lain seperti yang dialami oleh tokoh Mrs. Ascher, yang tergambar dari data berikut ini.

> "*...****When Miss Rose died, she left Mrs. Ascher a small legacy,*** *and the woman started this tobacco and newsagent business – quite a tiny place – just cheap cigarettes and a few newspaper – that short of thing. She just about managed to keep going. Ascher used to come round and abuse her now and again and she used to give him a bit to get rid of him. She allowed him fifteen shillings a week regular.*" (Christie, 2003:34-35)

Dalam penggalan "*When Miss Rose died, she left Mrs. Ascher a small legacy,...*", tersebut menjelaskan bahwa Mrs. Ascher mendapatkan sedikit peninggalan atau warisan dari mantan majikannya bernama Miss Rose. Dari hasil berjualannya dari toko tersebut cukup untuk biaya kehidupannya sehari-hari dan terkadang berbagi dengan mantan suaminya yang selalu meminta uang secara paksa. Mrs. Ascher menyerahkan sebesar lima belas *shilling* kepada Mr. Ascher secara rutin tiap satu minggu sekali.

Kehidupan Sosial Tokoh Elizabeth Barnard

Tokoh Elizabeth Barnard merupakan korban kedua dari kasus pembunuhan berantai ini. Kehidupan sosial yang tergambar melalui tokoh Elizabeth Barnard atau yang akrab disapa dengan sebutan Betty Barnard dalam cerita meliputi:

Pekerjaan

Aspek sosial yang tidak dapat terlepas dari orang dewasa adalah pekerjaan. Hal tersebut dilakukan guna memenuhi kebutuhan kehidupan sosial masing-masing. Bukti bahwa tokoh Betty adalah seorang pekerja dapat dilihat dari kutipan berikut:

> *"The body of a young girl has been found on the beach at Bexhill.* ***She has been identified as Elizabeth Barnard, a waitress in one of the cafes,*** *who lived with her parents in a little recently built bungalow. Medical evidence gave the time of death as between 11.30 and 1 am."* (Christie, 2003:85-86)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Betty Barnard bekerja di sebuah kafetaria bernama Ginger Cat Kafe. Kafetaria itu terletak di pinggir pantai Bexhill. Kafe yang tidak terlalu mewah dengan meja kotak dan kursi rotan lengkap dengan bantal-bantal berwarna jingga yang tidak terlalu nyaman untuk dididuki. Betty telah menghabiskan dua musim panas untuk bekerja di Kafe itu. Menurut majikannya dia adalah pegawai yang baik.

> "***She was a good waitress*** *– quick and obliging*." (Christie, 2003:93)

Melalui penuturan majikannya, dapat diketahui bahwa Betty merupakan pekerja yang cekatan. Dia memiliki perangai yang baik dan penurut. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa Betty dijadikan pegawai tetap dibandingkan dengan satu pegawai lainnya yang berstatus pegawai tambahan diluar dari lebih lamanya waktu yang telah Betty habiskan selama bekerja disana.

Hubungan dengan masyarakat

> *"Well, she's worked here longer than I have. I only came this March. She was here last year.* ***She was rather quiet, if you know what I mean. She wasn't one to joke or laugh a lot. I don't mean that she was exactly quiet-she'd plenty of fun in her and all that –*** *but she didn't – well, she was quiet and she wasn't quiet, if you know what I mean*." (Christie, 2003:96)

Rekan kerja Betty yang bernama Miss Higley, menuturkan bahwa dalam lingkungan sosial saat mereka bekerja Betty bukan orang yang banyak bicara namun juga tidak begitu pendiam. Dia orang yang serius pada pekerjaannya, tetapi diluar itu dia juga bisa bercanda dan tertawa. Kedudukannya sebagai pekerja senior dinilai membuat Betty menjaga jarak dengan sesama rekan pekerja disana. Sehingga tidak ada rekan kerjanya yang sangat dekat dengan Betty.

Hubungan Kekeluargaan

(1) "***We have broken the news to her father and mother***. *Said the superintendent. 'Terrible shock of them, of course. I left them to recover a bit before questioning them, so you can start from the beginning there."* (Christie, 2003:89)

(2) *"Elizabeth Barnard's parents lived in a minute bungalow, one of fifty or so recently run up by a speculative builder on the confines of the town. The name of it was Llandudno.* ***Mr. Barnard, a stout, bewildered-looking man of fifty-five or so,*** *had noticed our approach and was standing waiting in the doorway."* (Christie, 2003:97)

Dari kedua kutipan diatas dapat diketahui bahwa Elizabeth atau Betty Barnard memiliki orang tua yang masih utuh. Mereka tinggal dirumah yang sama. Dalam kutipan (1) dijelasakan bahwa saat pembunuhan itu terjadi petugas kepolisian langsung mengabarkan hal tersebut kepada orang tua Betty. Meskipun merasa tidak percaya dengan kepergian Betty yang begitu

cepat, Mr. Barnard tetap bersikap sabar dan tegar meskipun sesekali ia tidak dapat menyembunyikan rona sedih di wajahnya. Berbeda halnya dengan Mrs. Barnard, ia sangat terpukul yang menyebabkannya tidak berhenti menangis dan jiwanya tergoncang. Dalam kutipan (2) dijelaskan bahwa ayah Betty bernama Mr. Barnard, laki-laki berusia 55 tahun namun badannya masih terlihat kekar. Ia adalah seorang pensiunan yang dulu bekerja di sebuah perusahaan penjualan barang-barang logam di Kennington. Ia sudah pensiun dari perusahaan itu sejak dua tahun yang lalu dari kasus pembunuhan Betty.

> *"**There is a sister** – a typist in London. She's been communicated with. And there is a young man – in fact, the girl was supposed to be out with him last night, I gather."* (Christie, 2003:90)

Dalam kutipan lain dijelaskan bahwa Betty memiliki seorang kakak perempuan. Saudara perempuan Betty bernama Megan Barnard. Ia adalah seorang pekerja di sebuah perusahaan di London. Karena tempat kerjanya yang sangat jauh dia jarang pulang ke rumah.

Kehidupan Sosial Tokoh Sir Charmicael Clarke

Kehidupan sosial tokoh Sir Charmicael Clarke yang tergambar dalam novel ini meliputi hobi atau kebiasaan dan hubungan kekeluargaan. Contoh kutipan mengenai kehidupan sosial tokoh Mr. Clarke adalah sebagai berikut:

Hobi atau kebiasaan

> *"Retiring from his profession very comfortably off, **he had been able to indulge what had been one of the chief passions of his life – a collection of Chinese pottery and porcelain.** A few years later, inheriting a considerable fortune from an elderly uncle, he had been able to indulge his passion to the full, and he was now the possessor of one of the best-known collection of Chinese art."* (Christie, 2003:135-136)

Data diatas menjelaskan bahwa Mr. Clarke adalah orang yang memiliki hobi mengoleksi barang-barang antik terutama dari negara Cina. Hobinya itu sudah ia tekuni sejak ia menjadi dokter spesialis dan hal itu kian bertambah kala ia pensiun dari pekerjaannya. Sesekali ia bahkan mengikuti acara lelang koleksi barang antik besar-besaran di London. Hingga akhirnya hobinya tersebut menjadi pekerjaannya saat ini. Saat ini ia memiliki dua galeri besar di dekat rumahnya sebagai tempat penyimpanan koleksinya tersebut.

Selain hobinya tersebut, Mr. Clarke juga memiliki kebiasaan lain yang ia lakukan setiap hari, seperti yang dijelaskan dalam data berikut ini.

> *"**Sir Charmichael Clarke, it seemed, had been in the habit of taking a stroll after dinner every evening.** When the police rang up – at some time after eleven – it was ascertained that he had not returned. Since his stroll usually followed the same course, it was not long before a search-party discovered his body."* (Christie, 2003:140)

Data diatas menyebutkan bahwa kebiasaan lain dari Mr. Clarke adalah ia sering berjalan-jalan menelusuri jalan setapak yang berada di sekitar rumahnya. Ia melakukan hobinya itu setiap hari setelah makan malam. Seperti pada saat pembunuhan itu terjadi, Mr. Clarke sedang melakukan hobinya dengan berjalan-jalan menyusuri jalan setapak yang sama

setiap hari. Diujung jalan setapak itu terdapat sebuah jalan tikus diantara semak-semak berduri yang menuju ke arah laut. Jalan itu berakhir pada sebuah tebing yang ditumbuhi dengan rerumputan. Pemandangannya mengarah ke laut dan pantai yang berhiaskan batu putih yang berkilauan. Tempat itu menjadi sangat mempesona sebab di kelilingi oleh pohon-pohon berwarna hijau tua yang tumbuh sampai ke tepian laut. Ditempat itulah Mr. Clarke menghabiskan waktunya setelah berjalan-jalan saat malam hari.

Saat hendak kembali ke rumah, Mr. Clarke akan melewati jalanan yang berbeda. Ia melewati jalan lain yang berupa tanah pertanian dan padang rumput kemudian kembali ke rumah. Mr. Clarke biasanya akan pulang ke rumah pada pukul sepuluh kurang seperempat malam. Saat tiba di rumah, ia akan langsung masuk lewat pintu samping. Setelah itu, ia biasanya pergi ke galeri tempat penyimpanan koleksinya atau terkadang bergegas menuju kamar tidurnya. Begitulah kebiasaan yang dilakukan Mr. Clarke setiap malam setelah makan malam, saat cuaca tidak hujan.

Hubungan kekeluargaan

> *"...**He was married but had no children** and live in a house he had built for himself near the Devon coast, only coming to London on rare occasions such as when some important sale was on."* (Christie, 2003:136)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Mr. Clarke telah menikah dengan perempuan bernama Charlotte, namun mereka tidak memiliki satu orang keturunanpun dari pernikahannya tersebut. Ini berarti bahwa Mr. Clarke tidak memiliki keturunan sebagai pewaris kekayaannya kelak. Istri Mr. Clarke biasa dipanggil dengan sebutan Lady Clarke. Sayangnya, ia memiliki penyakit kanker yang sangat parah hingga divonis mati oleh dokter. Lady Clarke dirawat di rumah dengan penanganan khusus oleh dokter pribadi dan juru rawat. Hari-harinya dihabiskan di ruangannya, sebab ia diberi morfin berdosis tinggi yang membuatnya terkadang tidak sadar.

Selain itu, dalam data lain dijelaskan bahwa Mr. Clarke memiliki seorang adik laki-laki, datanya adalah sebagai berikut.

> *"This was Franklin Clarke, **the dead man's only brother.**"* (Christie, 2003:140)

Data tersebut menjelaskan bahwa Mr. Clarke memiliki seorang adik laki-laki yang bernama Franklin Clarke. Ia tinggal di rumah Mr. Clarke baru-baru ini setelah satu setengah tahun yang lalu memilih tinggal terpisah dari kakaknya tersebut. Disini Franklin membantu kakaknya menekuni usahanya. Ia diperintahkan Mr. Clarke untuk membentuk semacam grup khusus untuk mencari barang-barang antik guna keperluan bisnisnya.

Pengaruh Kehidupan Sosial Tiga Tokoh Korban terhadap Kasus Pembunuhan Berantai

Pembunuhan berantai ini dilakukan secara acak, pelaku berpikir bahwa dengan cara seperti itu keberadaannya akan sulit ditebak. Sehingga dia menggunakan kambing hitam untuk menutupi kejahatannya tersebut. Seperti dapat diketahui dari kutipan berikut:

> *"Suggestible – it is in that word that the mystery of Mr. Cust consists! It was not enough for you, Mr. Clarke, to devise this plan of a series to distract attention from a single crime. You had also to have a stalking horse."* (Chrsitie, 2003:317)

Motif utama pelaku dalam melakukan pembunuhan berantai ini didasari dengan kecemburuan sosial salah satu kerabat korban. Dia adalah Franklin Clarke, yang merasa khawatir tidak dapat mewarisi harta kekayaan saudara laki-lakinya yang bernama Sir Carmichael Clarke. Sir Carmichael Clarke memiliki istri yang biasa disebut Lady Clarke, ia sedang dalam keadaan sakit parah. Franklin khawatir bila Lady Clarke meninggal maka Sir Carmichael ada kemungkinan menikah lagi dengan sekretaris pribadinya bernama Thora Grey. Itu akan membuat kemungkinan Franklin mewarisi harta tuan Carmichael menjadi lebih sedikit. Aspek itulah yang menyebabkan ia memiliki rencana untuk membunuh tuan Carmichael. Sedangkan Lady Clarke adalah orang yang sakit keras dan kemungkinan hidup yang sangat sebentar membuat Franklin berpikir bahwa ia tidak perlu repot-repot menyingkirkannya. Sedangkan korban lainnya dipilih secara acak berdasarkan pengetahuan pelaku tentang identitas korban yang kesehariannya bekerja atau bertemu dengan banyak orang.

> "*You hit on Andover as quite a likely spot and your preliminary reconnaissance there led you to select Mrs. Ascher's shop as the scene of the first crime. Her name was written clearly over the door, and you found by experiment that she was usually alone in the shop. Her murder needed nerve, daring and reasonable luck*." (Christie, 2003:319)

Mrs. Ascher menjadi korban pembunuhan pertama karena ia memiliki nama dengan inisial A dan berada di kota dengan inisial A pula yaitu Andover. Sesuai dengan rencana pelaku bahwa pembunuhan ini dijalankan sesuai urutan abjad. Latar belakangnya yang seorang pelayan toko memudahkan pelaku menemui korban. Apalagi dengan adanya tanda nama pemilik toko di depan pintu toko membuat identitas Mrs. Ascher menjadi mudah untuk diketahui. Mrs. Ascher yang sehari-hari menjalankan aktivitas di toko dapat dipantau dengan baik oleh siapapun tanpa rasa curiga. Pasalnya itu adalah tempat umum yang siapa saja bebas berada disana. Orang lain akan mengira bahwa siapapun yang masuk kesana adalah pembeli yang akan berbelanja di toko Mrs. Ascher.

> "*For the letter B you had to vary your tactics. Lonely woman in shops might conceivably have been warned. I should imagine that you frequented a few cafes and tea-shops, laughing and joking with the girls letter and who would be suitable for your purpose.*" (Christie, 2003:319)

Kemudian dalam kasus pembunuhan kedua, tentu saja pelaku akan mencari korban pemilik nama berinisial B dan sedang berada atau tinggal di tempat dengan inisial B pula. Betty ditemukan terbunuh di pinggir pantai Bexhill. Latar belakang Betty Barnard yang seorang pekerja di kafetaria memudahkan pelaku untuk menemukannya.

Secara keseluruhan, kejadian pembunuhan berantai ini dilakukan karena Franklin Clarke ingin menguasai harta saudaranya yang bernama Sir Carmichael Clarke. Untuk menutupi kejahatannya, pembunuhan direncanakn sedemikian rupa agar kasus pembunuhan ini menjadi sulit terungkap. Sehingga pelaku memiliki rencana untuk melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang memiliki inisial nama sesuai abjad. Pembunuhan pada Mrs. Ascher dan Betty dilakukan secara acak dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan tujuan pelaku, hanya saja latar sosial keduanya yang bekerja pada bidang yang selalu berhubungan langsung dengan banyak orang membuat pelaku dapat dengan mudah megetahui identitas korban.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *The ABC Murders* karya Agatha Christie ini terdapat gambaran kehidupan sosial yang melekat pada ketiga tokoh. Pertama, gambaran kehidupan sosial pada tokoh Mrs. Ascher diantaranya adalah tentang hubungan kekeluargaan, pekerjaan dan latar belakang kekayaan. Kedua, gambaran kehidupan sosial pada tokoh Elizabeth atau Betty Barnard tergambar melalui pekerjaan, hubungan dengan masyarakat dan hubungan kekeluargaan. Sedangkan gambaran kehidupan sosial pada tokoh Sir Carmichael Clarke yaitu mengenai hobi atau kebiasaan dan hubungan kekeluargaan. Kasus pembunuhan berantai ini sejatinya ditujukan untuk membunuh satu orang inti saja yaitu Sir Carmichael Clarke yang memiliki kekayaan. Hal itu karena adik laki-lakinya ingin menjadi pewaris tunggal kekayaan Mr. Clarke. Untuk menghindari rasa curiga terhadap kasus pembunuhannya, Franklin telah lebih dulu membunuh dua wanita yang bekerja di tempat umum agar identitasnya mudah didapatkan oleh pelaku. Mrs. Ascher bekerja sebagai pelayan di tokonya yang sederhana di kota Andover. Sedangkan Betty Barnard bekerja sebagai pelayan di sebuah kafetaria di dekat pantai Bexhill. Jadi pembunuhan terhadap kedua korban petama dilakukan secara acak dengan tujuan hanya untuk menutupi kejahatan yang sesungguhnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang membantu untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan analisis tokoh khususnya mengenai kajian dimensi sosiologis tokoh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi penulis terhadap sastra dan sosiologi sastra.

Daftar Pustaka

Abrams, M. H. dan Geoffrey Galt Harpham. 2009. *A Glossary of Literary Term Ninth Edition*. Australia, Brazil, Japan, Korea, Mexico, Singapore, Spain, United Kingdom, United States: Michael Rosenberg.

Aksan, Hermawan. 2008. *Jejak Pembunuh Berantai: Kasus-Kasus Pembunuhan Berantai di Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Grafidia.

AM, Mansur. 2020. Demi Kuasai Harta Keluarga, Irvan & Putra Gelap Mata Habisi 4 Saudara Kandung Ironisnya Ibu Terlibat. [Online]. Tersedia di https://makassar.tribunnews.com/amp/2020/04/17/demi-kuasai-harta-keluarga-irvan-putra-gelap-mata-habisi-4-saudara-kandung-ironisnya-ibu-terlibat [Rabu, 02 Juni 2021]

Christie, Agatha. 2003. *The ABC Murders*. Australia, Canada, New Zealand, United Kingdom and United States: HelperCollins Publisher.

Christie, Agatha. 1936. *Pembunuhan ABC*. Terjemahan oleh Luci Dokubani. 2018. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis Second Edition*. London and new Delhi: Sage Publication.

Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nofianti, F., Adiana, M., dan Wardani, P. D. 2015. *A Study on Ambition Represented by the Two Characters in Agatha Christie's The ABC Murders*. Artikel Ilmiah Mahasiswa 2015. Hal: 1-4.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Waluyo, Bambang. 2011. *Viktimologi Perlindungan Korban dan Saksi*. Jakarta: Sinar Grafika.
Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. 2016. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
Wiyatmi. 2006a. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakatra: Pustaka Book Publisher.
Wiyatmi. 2013b. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.
Yusuf, Muri A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.